

ABSTRAK

Retno, Indah. 2016. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V Di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing H. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Kata Kunci : Peran Guru, Karakter Disiplin

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Pembentukan disiplin tidak hanya dirumah, melainkan disekolah karena siswa dibelajarkan tentang tata tertib dan kedisiplinan. Secara sederhana disiplin dapat diartikan taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Penelitian ini ingin mengungkapkan peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai penasihat dan peran guru sebagai pengawas.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016. (2) Mendeskripsikan peran guru sebagai penasihat dalam membentuk karakter didisiplin siswa kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan tahun Pelajaran 2015/2016. (3) Mendeskripsikan peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus, dan teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.

Berdasarkan analisis data di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan ditemukan: (1) peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V memberi bimbingan dengan bentuk persuasif yang tidak memojokkan pada kesalahan siswa, dalam pemberian bimbingan guru harus memahami fisik maupun psikis siswa agar melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, selalu mengarahkan dengan cara pemberian tugas, upacara bendera serta memasang tata tertib yang bertujuan untuk melatih siswa agar patuh pada peraturan. Mengadakan kegiatan yang menunjang kedisiplinan peserta didik seperti ekstrakurikuler pramuka, mengadakan bacaan Asmaul Husna, infaq dan TPA. (2) Peran guru sebagai penasehat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V memberikan contoh yang baik bagi siswa dan memberikan nasihat yang selalu dihubungkan dengan agama serta moral. (3) Peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu melakukan pengamatan serta penilaian pada siswa. Dalam hal pengamatan dan penilaian guru tidak membedakan antara siswa laki-laki maupun perempuan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru dan anak didik adalah dwi tunggal. Oleh karena itu dalam pemikiran guru hanya ada satu prinsip yaitu satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.¹

Dalam pepatah jawa, guru adalah sosok yang digugu dan ditiru kelakuane (dipercaya ucapannya dan dicontoh tidakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas dan kreadibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswinya.²

Ki Hajar Dewantara berpesan tentang pentingnya pendidikan dalam membangun karakter anak, pesan tersebut sebagai berikut “Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menumbuhkembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak.”³

Sedangkan menurut Agus Wibowo pendidikan karakter untuk

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 43

² Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17

³ Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 1

menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya.⁴

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.⁵

Tempo pada edisi 27 Agustus 2009 mengungkapkan bahwa di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama dikota-kota besar, pemerasan/kekerasan

⁴Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 3

⁵Ibid, 28-29

(bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter boneka, penggunaan narkoba, dan lain-lain.⁶

Masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik, misalnya merokok rambut gondrong butcheri (rambut dicat), membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah,⁷ keterlambatan peserta didik di sekolah, peserta didik yang meninggalkan sekolah sebelum waktunya.⁸ Dengan kata lain banyak peserta didik yang tidak disiplin.⁹

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁰ Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tiada lain untuk perbaikan anak didik itu sendiri.¹¹ Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seseorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakan secara adil dan tidak memihak.¹²

Arti pentingnya disiplin itu sendiri adalah untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian

⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 2

⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007), 122

⁸Prof. Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), 89

⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, 123

¹⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 41

¹¹Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2007), 143

¹²Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 39

disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.¹³

Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan sudah berjalan, tetapi masih ada siswa yang masih melanggar peraturan. Misalnya ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR dengan alasan dengan ketinggalan dirumah, lupa mengerjakan PR, karena meterinya belum paham, siswa tidak mengenakan seragam atribut secara lengkap dengan alasan ketinggalan dirumah dan lupa membawanya, gaduh atau ramai sendiri dalam kelas. Fenomena diatas menunjukkan bahwa kurangnya karakter disiplin pada siswa. Guru sebagai orangtua kedua disekolahan memiliki tanggung jawab membentuk dan mengembangkan karakter pada siswa, terutama karakter disiplin karena untuk mengembangkan potensi siswa.¹⁴

Dari latar belakang diatas peneliti akan membahas tentang pembentukan karakter disiplin yang ada disekolah dasar. Disini peneliti mengambil kelas IV dan V karena anak mampu melakukan aktivitas logis, mampu menyelesaikan masalah dengan baik tetapi masih sulit mengungkapkan sesuatu yang masih tersembunyi.

Mencari tahu bagaimana peran guru sebagai pengawas, pembimbing, penasehat terhadap pembentukan karakter disiplin. Sehingga dari penjelasan latar belakang ini maka penulis mengambil judul penelitian “PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta:Erlangga, 1999), 83

¹⁴Lihat Transkrip Observasi, 01/O/XII-XII/2015

SISWA KELAS IV DAN V DI SDN NGUJUNG 2 TAHUN
PELAJARAN 2015/2016.

B. Fokus Penelitian

Peran guru sebagai pembimbing, penasehata dan pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Kab. Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peran guru sebagai penasehat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V di SDN 2 Ngujung Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016/?
3. Bagaimana peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V bendera di SDN 2 Ngujung Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016/?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016

2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai penasehat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V di SDN 2 Ngujung Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V di SDN 2 Ngujung Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter disiplin di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pengembangan bagi sekolah dalam referensi atau refleksi dalam membentuk karakter disiplin siswa.

- b. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat memberi contoh tentang membentuk karakter disiplin yang baik pada siswa.

- c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memiliki karakter disiplin yang baik dan patuh akan tata tertib yang ada di sekolahan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁶

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seseorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.¹⁷

Peneliti memilih metode ini, agar dalam penelitiannya dapat memberikan rincian yang lebih kompleks terhadap pembahasan peran

¹⁵ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4

¹⁶ Ibid, 11

¹⁷ Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 201

guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V yang akan diteliti secara mendalam. Kehadiran Peneliti

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu didalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen , partisipasi penuh, sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.¹⁸

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ada di SDN Ngujung 2 Maospati Kab. Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu.

4. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman vidio/audio, pengambilan foto, atau film.

¹⁸ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi 163

Pencatat sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Jika peneliti menjadi pengamat berperanserta pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi.¹⁹

5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan pokok masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.²⁰

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau atau

¹⁹Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, 157-158

²⁰Ibid, 165

responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).²¹ Adapun pertanyaan yang diajukan kepada Kepala Sekolah, Wali Kelas IV dan Wali Kelas V. Dalam hal ini yang digali melalui wawancara antara lain upaya kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa, peran guru sebagai pembimbing, sebagai penasihat dan sebagai pengawas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting. Pada metode ini, penulis mengambil data dari yang sudah ada seperti jumlah anak, luas wilayah, jumlah penduduk dan sebagainya. Metode ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.²²

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

²¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 193.

²² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

Adapun tahap dalam analisis data yang dilakukan peneliti dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan datanya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransfortasian “data mentah” yang terjadi catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.²³

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyaji data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan, antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan

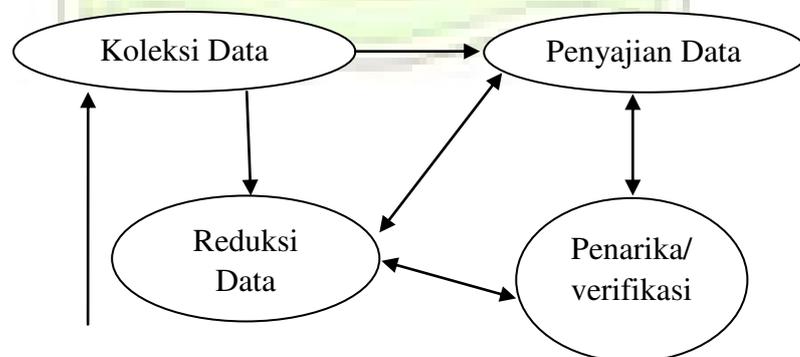
²³ Sugiyono, Memahami penelitian Kualitatatif (Bandung: Alfabeta, 2013), 247

kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.²⁴

c. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Kesimpulan awal yang masih dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.²⁵



²⁴ Sugiyono, Memahami....., 249

²⁵ Sugiyono, Memahami....., 252

Gambar 1.1

Komponen dalam analisis data menurut Miles dan Huberman²⁶

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif biasa dilakukan dengan cara diantaranya, adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negatif dan member check. Namun kali ini peneliti akan menggunakan dua cara saja dalam uji kredibilitas.

1. Triangulasi

Untuk memperoleh data-data yang valid dan kredibel peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.²⁷

2. Member check

²⁶ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),

²⁷ Moleong, Metodologi Penelitian...., 330

Setelah peneliti memperoleh data dari seseorang sumber, maka data diberikan kepada si pemberi data guna mengecek apakah data yang diterima ini sesuai dengan apa yang diberikan. Karena bisa saja peneliti salah dalam menafsirkan data yang telah diberikan oleh seorang sumber. Maka dari itu sangat penting mencocokkannya lagi dengan si pemberi data.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, perlu pembahasan secara sistematis, maka skripsi ini disusun menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan erat. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori/kajian pustaka, dimana akan memuat tentang peran guru, pendidikan karakter, disiplin.

Bab ketiga, merupakan data umum dan data khusus. Data umum menguraikan tentang deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Data khusus menguraikan tentang peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai penasihat, peran guru sebagai pengawas.

²⁸ Sugiyono, Memahami....., 276

Bab keempat, merupakan analisis data yang yang peran guru sebagai pembimbing, penasihat dan pengawas.

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, serta penutup guna mencapai kelengkapan dari skripsi ini.



BAB II

LANDASAN TEOR DAN TELAHA HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mualim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang bertugas membangun aspek spritualitas manusia.

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah atau swasta.²⁹

Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab 1 pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah: pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

²⁹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 12-13.

dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁰

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.³¹

Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik agar dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³²

b. Peran Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah banyak peranan guru atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru antarlain:

1. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan antara nilai yang baik dan buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan megoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik.

2. Inspirator

³⁰Chaerul Rochman Dan Heri Gunawan, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 25

³¹Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), 23

³²Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan dari guru adalah racun bagi anak didik. Menjadi informasi yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah kuncinya.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

5. Motivator

Sebagai organisator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

8. Pembimbing

Peran guru yang tak kalah penting dari semua peranan adalah pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami anak didik. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara mempragakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak.

10. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan dalam rangka menerima pelajaran dari guru. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara yang kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

11. Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi kerana pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan yang dimilikinya atau karena memiliki kepribadian yang menonjol.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek nilai (values). Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes.³³

14. Pengawas

Sebagai pengawas guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin harus segera diatasi.³⁴

15. Penasehat

Guru sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 43-48

³⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 126

ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan.³⁵

c. Tugas Peran Guru Sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga mental, emosional, kreatifitas, moral, spritual lebih dalam dan kompleks.³⁶

Dalam bimbingan guru harus memahami masing-masing anak didik dari kondisi fisik maupun psikis siswa agar mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam bimbingan ini guru menyatu dalam jiwa siswanya. Guru tidak boleh egois, serta memaksakan kehendak agar pengajaran cepat selesai. Akan tetapi, guru dituntut untuk menghargai kemampuan siswa dengan tidak melakukan batasan waktu pula.³⁷

Tugas pokok sebagai pembimbing sebagai berikut:

1. Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa
2. Mencari kekuatan dan kelemahan siswa
3. Memberikan latihan

³⁵Wali Murid, <https://Jurnalfalasifa.Files.Wordpress.Com/2012/11/M-Walid-Mudri-Kompetensi-Dan-Peranan-Guru-Dalam-Pembelajaran.Pdf>, Diakses Pada Tanggal 11 Februari 2016

³⁶Fina Niswati, <http://finaniswati.blogspot.co.id/2014/09/makna-hakikat-dan-peran-guru-dalam.html?m=1>, diakses pada tanggal 30 Maret 2016

³⁷Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang, Rasail Media Grup, 2007), 47

4. Memberikan penghargaan kepada siswa
5. Mengenali permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan cara pemecahannya
6. Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa (karier dimasa depan)
7. Mengenali perbedaan individu siswa³⁸

d. Tugas Peran Guru Sebagai Penasihat

Keliru jika kita menganggap bahwa hanya guru bimbingan dan penyuluhan (BP) atau wali kelas saja, yang harus berperan sebagai penasihat. Karena tingkat kedewasaannya sarta pengalamannya yang lebih sehingga dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, membuat guru sebagai orang dewasa mampu mengembangkan berbagai metode, kiat dan cara untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan masalah kehidupan. Berbeda dengan anak-anak, mereka belum memiliki kemampuan semacam itu.

Untuk itu seorang guru harus mau terbuka dan mau berbagi, tidak merasa risih dan terganggu karena dijadikan tempat curhat oleh para siswanya. Oleh karena itu, guru yang unggul harus berupaya dekat dengan seluruh siswa, ia wajib hafal nama seluruh siswa yang diajarnya. Guru yang baik harus mengenal dan memahami karakter dan latar belakang setiap siswa dikelasnya. Guru yang demikian tidak hanya puas dengan memanggil mereka anak-anak, tetapi beranggapan

³⁸Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta:Hikayat, 2005), 36-37

bahwa mereka benar-benar anaknya sendiri. Demikian rasa enggan, rasa takut anak-anak terkikis dan mereka akan merasakan kedekatan itu sebagai modal untuk saling berbagi tentang problema kehidupan yang mereka hadapi.³⁹

e. Tugas Peran Guru Sebagai Pengawas

Peran pengawas sama halnya dengan supervisor bertugas memberikan bimbingan dan pengawasan pada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran. Tugas pokok guru sebagai pengawas sebagai berikut:

1. Memantau
2. Menilai
3. Memberikan bimbingan teknis⁴⁰

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

³⁹Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 192

⁴⁰Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta:Hikayat, 2006), 34-36

Karakter dapat berarti watak, tabiat, akhlak, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai nilai kebijakan (virtues). Karakter akan memungkinkan individu mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi.

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Menurut Winto Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya.

Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dengan hubungan sesama manusia maupun dengan Tuhan.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁴¹

b. Tujuan pendidikan karakter

Socrates berpendapat bahwa paling mendasar tujuan pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad

⁴¹Muchlas Samani Dan Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2014), 43-45

SAW, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).

Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh dalam memanusiakan manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.⁴²

c. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tanpa identifikasi pilar-pilar karakter, hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Organisasi mana pun yang berpengaruh di dunia ini, yang mempunyai perhatian besar pada pendidikan karakter seharusnya mampu mengidentifikasi karakter-karakter yang menjadi pilar perilaku individu. Kemudian, enam pilar karakter berdasarkan The Six Pillars of Character yang dikeluarkan oleh Character Counts Coalition (a Project of the Joseph Institute of Ethics) sebagai berikut:

1. Trustworthines, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan royal.
2. Fairness, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.

⁴²Abdul Majid Dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2013), 30

3. Caring, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli, perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. Respect, karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. Citizenship, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. Responsibility, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁴³

3. Disiplin

a. Pengertian disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya.⁴⁴

Adapun pengertian disiplin menurut beberapa para ahli sebagai berikut:

1. Menurut The Liang Gie disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi

⁴³Novan Ardy Wiyana, *Membentuk Pendidikan Karakter Di SD* (Jogjakart:Ar-Ruzz Media, 2013), 47-49

⁴⁴Novan Ardy, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159

tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.⁴⁵

2. Marilyn E. Gootman, Ed. D, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.⁴⁶
3. Aritonang berpendapat bahwa disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.⁴⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib, dimana anak harus mengenali perilakunya dan mampu mengendalikan diri agar tidak melakukan tindakan pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

b. Unsur-Unsur Disiplin

1. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

⁴⁵Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 172

⁴⁶Imam Ahmadi Ibnu Nizar, Membentuk Dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini (Jogjakarta:Diva Press, 2009), 22

⁴⁷Barnawi Dan Muhammad Arifin, Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 110

Fungsi peraturan sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. Fungsi pertama, mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota tersebut. Fungsi kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

Hukuman mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari tindakan hukuman, biasanya urung untuk melakukan karena teringat akan hukuman yang dirasakan. Kedua, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan.

3. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak berupa materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung.

Penghargaan mempunyai tiga fungsi dalam mengajar anak berperilaku dengan cara yang direstui oleh masyarakat. Pertama,

penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila penghargaan bervariasi intensitasnya agar sesuai dengan usaha anak untuk berperilaku menurut standar yang disetujui secara sosial. Fungsi kedua, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan dan berperilaku dengan cara yang lebih banyak mendatangkan penghargaan. Ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang-ulang perilaku.⁴⁸

c. Macam-macam Disiplin

Ada tiga macam disiplin yaitu:

1. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut kaca mata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

⁴⁸Elizabet Hurlock, Perkembangan Anak (Jakarta: Erlangga, 1999), 85-90

2. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan apa saja sepanjang itu menurutnya baik.
3. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan ia, haruslah ia tanggung. kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing.⁴⁹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Dalam (Intern)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran dalam diri seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk menerapkan disiplin pada dirinya sendiri.

2. Faktor Luar (Ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari selain faktor dalam, yakni meliputi:

- a. Lingkungan Keluarga

⁴⁹Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 173-174.

Lingkungan keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga disini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi.

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Moh. Shochib menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kebiasaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang yang disebut pendidikan disiplin diri.⁵⁰

b. Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga mempengaruhi kedisiplinan seorang anak. Di sekolah banyak cara yang dilakukan dalam menegakkan kedisiplinan. Misalnya melalui kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari tertentu kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kebersihan dan potong kuku, pengecekan ketertiban sikap dalam mengikuti upacara dapat digunakan sebagai upaya penegakan

⁵⁰Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 10.

kedisiplinan.⁵¹ Disiplin juga dapat diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.⁵²

e. Pentingnya Disiplin

Dalam menanamkan disiplin guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁵³

Disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang bisa kita lakukan. Sikap disiplin dapat mengantarkan seseorang pada jalan kesuksesan,

⁵¹M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 46.

⁵²Masnur Muslich, Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 176

⁵³Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru, 123.

karena orang yang berdisiplin akan bersikap teguh dalam menjalani niat dan cita-cita yang ingin diraihinya.⁵⁴

f. Cara-Cara Mendisiplinkan Siswa

Menurut Reisman and Payne cara-cara untuk mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

1. Konsep diri (self-concept), untuk menumbuhkan konsep diri guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (communication skills), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Untuk itu guru disarankan ; a. Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya dan b. Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

⁵⁴Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hari Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 297.

4. Klarifikasi nilai (values clarification) hal ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab perantanyannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilai sendiri.
5. Analisis transaksional (transactional analysis), disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (reality therapy), guru bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, tata tertib sekolah termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Modifikasi perilaku (behavior modification), guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
9. Tantangan bagi disiplin (dare to discipline), guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.⁵⁵

g. Peran guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

⁵⁵Mulyasa, Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 124-125.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjukkan pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.⁵⁶

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

⁵⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), 173.

Berdasarkan hasil seleksi di perpustakaan STAIN Ponorogo ada judul skripsi yang menulis tentang kedisiplinan, yaitu:

1. Menurut penelitian yang berjudul “KORELASI ANTARA PERILAKU TEMAN SEBAYA DENGAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS V MIN LENGKONG SUKOREJO PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2012/2013” (Windi Astuti, STAIN Ponorogo 2013)
 - a. Perilaku teman sebaya Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 36-44 frekuensi 13 presentase 52%.
 - b. Kedisiplinan siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 31-37 frekuensi 12 presentase 48%.
 - c. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara perilaku teman sebaya dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013 dengan koefisien korelasi sebesar $0,924476596 = 0,924$.

Perbedaan penelitian terdahulu adalah membahas tentang perilaku teman sebaya dengan kedisiplinan, penelitian sekarang membahas peran guru dalam membentuk karakter disiplin. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan.

2. Menurut penelitian yang berjudul “PERAN PRAMUKAAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS V SD 3 SAWO PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2012/2013”

(Erni Muzayanah, PGMI STAIN PONOROGO, 2013)

- a. Latar belakang diadakannya kegiatan kepramukaan di SDN 3 Sawo adalah untuk memanfaatkan waktu luang , mengembangkan bakat dan pengetahuan serta untuk membentuk kepribadian dan karakter disiplin siswa.
- b. Pramuka sangat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V SDN 3 Sawo dengan berbagai kegiatan-kegiatan yaitu selalu mengikuti kegiatan diluar gugus depan seperti perlombaan dan perkemahan, maupun kegiatan yang diadakan di dalam gugus depan yaitu upacara, PBB wajib memakai seragam dan atribut yang lengkap.
- c. Kontribusi yang diberikan kepramukaan dan meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V SDN 3 Sawo ditunjukkan melalui siswa yang selalu datang tepat waktu disetiap kegiatan, mentaati peraturan sekolah dan senantiasa menjalankan kewajiban beribadah.

Perbedaan penelitian terdahulu adalah membahas tentang peran kepramukaan dalam meningkatkan kedisiplinan, penelitian sekarang membahas peran guru dalam membentuk karakter

disiplin. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan.

3. Menurut penelitian yang berjudul “UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MI THOLABIYAH NGETREP JIWAN MADIUN TAHUN PELAJARAN 2013/2014”

(Nofia Nur Laili, PGMI STAIN PONOROGO, 2014)

- a. Kepala Madrasah MI Tholabiyah Ngetrep Madiun tanggap akan tantangan global, menyadari hal tersebut maka kedisiplinan dalam melakukan hal apapun menjadi kunci keberhasilan. Kepala madrasah ingin menanamkan kedisiplinan kepada setiap peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut disusun berbagai upaya dan program maupun peraturan yang sekiranya dapat menumbuhkan rasa kedisiplinan dalam berbagai hal. Upaya tersebut seperti: shalat berjamaah, membiasakan berjabat tangan, menjaga kebersihan, proses KBM sesuai jadwal, ekstrakurikuler, seragam beserta atribut, pemberian hukuman bagi yang melanggar dan memberikan ganjaran bagi yang berprestasi, pelatihan adzan, senam jum'at pagi, membaca Al-Qur'an sebelum KBM, dan menjaga tata krama dan ketertiban di jalan.
- b. Upaya dan program yang disusun tersebut berdasarkan atas asas keagamaan, kedisiplinan, ketertiban, akademis, non-akademis dan sosial.

Perbedaan penelitian terdahulu adalah membahas tentang upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, penelitian sekarang membahas peran guru dalam membentuk karakter disiplin. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas tentang kedisiplinan.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum SDN Ngujung 2 Maospati Tahun Perlaajaran 2015/2016

1. Sejarah Singkat SDN Ngujung 2 Maospati

Pada dahulu kala di desa Ngujung hanya ada satu SD yaitu SDN Ngujung 1. Dimana SDN Ngujung 1 merupakan swadaya dari masyarakat atau tidak ada bantuan dari pemerintah. Suatu ketika ada himbauan dari pemerintah untuk mendirikan SD disetiap desa. Kepala desa Ngujung menadapat bantuan dari pemerintah untuk membangun gedung sekolah impres, tetapi tanahnya harus disediakan oleh desa. Pada waktu itu tanah desa berada di dusun njenglong karena merasa jauh dari keramaian maka tanah tersebut ditukar dengan tanah yang lebih luas.

Kemudian ada tanah sawah berada di dusun pedo cukup luas dan mudah dijangkau serta masyarakat setempat. Setelah bantuan turun yang diajukan oleh dikbud dari pemerintah gedung dibangun oleh kepala desa serta pihak LKMD yang sekarang berubah nama menjadi LSM juga ikut serta membantu melaksanakan pembangunan. Setelah jadi sekolah tersebut diberi nama SDN Ngujung 2 yang berdiri pada tahun 1976 dan langsung bisa ditempati untuk proses kegiatan belajar mengajar.⁵⁷

2. Identitas Sekolah

Tabel 1.1

A. Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	: SD NEGERI NGUJUNG 2

⁵⁷Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 02/2-W/14-III/2016

NPSN / NSS	: 20509224 / 101051006029
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
B. Lokasi Sekolah	
Alamat	: Ngujung
RT/RW	: 1/1
Nama Dusun	: Pedho
Desa/Kelurahan	: NGUJUNG
Kode pos	: 63392
Kecamatan	: Kec. Maospati
Lintang/Bujur	: 0.000000/0.000000
C. Data Pelengkap Sekolah	
SK Pendirian Sekolah	
Tgl SK Pendirian	: 1976-01-01
Tgl SK Izin Operasional	: 1910-01-01
Tgl SK Akreditasi	: 2007-12-27
No Rekening BOS	: 0392445168
Rekening Atas Nama	: SDN NGUJUNG 2
Luas Tanah Milik	: 4540 m ²
Luas Tanah Bukan Milik	: 0 m ²
C. Kontak Sekolah	
Nomor Telepon	: -
Nomor Fax	: -
Email	: sdn.ngujung2@yahoo.co.id
D. Data Periodik	
Kategori Wilayah	:
Daya Listrik	: 1500
Akses Internet	: Tidak Ada
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Sumber Listrik	: PLN
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat ⁵⁸

3. Letak Geografis SDN Ngujung 2 Maospati Magetan

SDN Ngujung 2 Maospati Magetan terletak dibagian paling barat desa Ngujung, sebelah utara SD berbatasan dengan persawahan, sebelah timur

⁵⁸Lihat Transkrip Dokumentasi, 06/D/16-III/2016

berbatasan dengan perumahan warga, sebelah selatan berbatasan dengan perumahan warga, sebelah barat berbatasan dengan persawahan.⁵⁹

4. Visi, Misi dan Tujuan SDN Ngujung 2 Maospati

a. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian dan akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

a. Visi

Terwujudnya siswa yang cerdas terampil dan berakhlak mulia

b. Misi

1. Melaksanakan pola pembelajaran pakem
2. Memberikan motivasi pada siswa untuk mengembangkan potensi
3. Memberikan siswa ketrampilan dengan bahan dari lingkungan
4. Mencapai prestasi dalam bidang akademik dan non akademik
5. Menerapkan manajemen yang berbasis sekolah
6. Membiasakan berlaku santun dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah dan masyarakat⁶⁰

b. Sarana dan Prasarana SDN Ngujung 2 Maospati

SDN Ngujung 2 sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup menunjang untuk proses kegiatan belajar dan mengajar. Prasarananya memiliki 6 ruang kelas setiap ruang kelas dilengkapi papan tulis, almari dan alat peraga serta media gambar yang menunjang kegiatan pembelajaran.

⁵⁹Lihat Transkrip Dokumentasi, 03/D/15-III/2016

⁶⁰Lihat Transkrip Dokumentasi, 01/D/15-III/2016

Sarana dan prasarana yang berada diluar kelas meliputi ruang guru, UKS, perpustakaan dan 3 kamar mandi. Selain itu sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran olahraga juga sudah memiliki alat-alat bantu olahraga. Di SDN Ngujung 2 juga memiliki lapangan untuk bola volley dan lapangan sepak bola.⁶¹

c. Struktur Organisasi

SDN Ngujung 2 merupakan sebuah sekolah yang bernaung dibawah dinas pendidikan. Sedangkan untuk struktur organisasi yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru-guru lainnya yang bertugas sesuai dengan bidang profesi masing-masing. Ada juga penjaga sekolah yang bertugas menjaga keamanan sekolah di SDN Ngujung 2.⁶²

d. Data Guru SDN Ngujung 2 Maospati

Guru di SDN Ngujung 2 terdiri dari 12 tenaga kependidikan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.2

No.	Nama	Jabatan
1	Ninik Ambarwati	Kepala Sekolah
2	Fera Luxiana	Guru
3	Heny Pusparini	Guru
4	Jumiati	Guru
5	Kasirah	Guru
6	Pandu Dwi. H	Guru
7	Retno Amborowati	Guru
9	Sri Minarsih	Guru
10	Titik Sunarti	Guru
11	Yuyun Hidayati	Guru

⁶¹Lihat Transkrip Dokumentasi, 02/D/15-III/2016

⁶²Lihat Lampiran 8

12	Yusita Dwi Astriani	Guru
12	Slamet	Penjaga Sekolah ⁶³

e. Data Peserta Didik SDN Ngujung 2 Maospati Tahun Pelajaran 2015/2016

Tabel 1.3

No	Kelas	Jumlah
1	I	14
2	II	19
3	III	15
4	IV	15
5	V	21
6	VI	19
Total		100

B. Deskriptif Data Khusus SDN Ngujung 2 Maospati Magetan

1. Data Tentang Kedisiplinan Di SDN Ngujung 2 Maospati

Dalam membentuk karakter disiplin peserta didik tidaklah mudah, mendisiplinkan peserta didik haruslah dimulai dari dini. Di SDN Ngujung 2 berupaya untuk membentuk karakter disiplin peserta didik dengan dimulai kesidisiplinan akademis dan non akademis. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Ngujung 2 sebagai berikut:

“Kedisiplinan akademis dan non akademis. Masuk mulai pukul 07.10, istirahat jam 09.00. Jam akademis sampai jam 12.00. Tapi untuk kelas 1 dan 2 pulang jam 10.00, dilanjutkan dengan TPA sehingga pulanginya pukul 11.30, kelas 3 dan 4 pulanginya pukul 13.00 karena dilanjut dengan TPA. Sedangkan untuk kelas 5 dan 6 dilanjut dengan bimbingan pelajaran sehingga pulanginya pukul 13.00”.⁶⁴

Di DN Ngujung 2 Maospati dengan merupakan sekolah yang terletak di tengah-tengah pedesaan yang menjadikan sekolah tersebut memiliki kedisiplinan yang cukup. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Ngujung 2 Maospati sebagai berikut:

⁶³Lihat Transkrip Dokumentasi, 02/D/15-III/2016

⁶⁴Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 01/1-W/12-III/2016

“Kedisiplinan peserta didik dikategorikan cukup, karena terletak didesa dibandingkan SD lainnya antara masuk, istirahat, pulang standar sesuai yang dianjurkan oleh pemerintah”.⁶⁵

Dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, sekolah berupaya memberikan usaha-usaha yang menambah terbentuknya karakter disiplin peserta didik. Usaha-usaha yang dilakukan seperti memasang tata tertib disetiap kelas yang bertujuan untuk melatih siswa agar patuh pada peraturan, mengadakan upacara bendera setiap yang bertujuan untuk membentuk disiplin peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Ngujung 2 Maospati sebagai berikut:

“Diadakannya upacara bendera setiap hari senin adalah untuk memdidik anak disiplin. Selain itu disetiap kelas dipasang tata tertib yang bertujuan untuk melatih siswa agar patuh pada peraturan”.⁶⁶

Dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang kedisiplinan seperti, ekstrakurikuler pramuka, mengadakan bacaan asmaul husna setiap hari sabtu, mengadakan TPA setiap hari setelah proses KBM selesai dan kegiatan kotak amal setiap hari jum’at. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Ngujung 2 Maospati sebagai berikut:

“Mengadakan ekstrakurikuler pramuka, mengadakan bacaan asmaul-husna seminggu sekali yang diadakan setiap hari sabtu., diadakannya TPA setiap hari setelah proses KBM selesai. Ada juga kegiatan kotak amal yang diadakan setiap hari jumat yang digunakan untuk membeli Iqra maupun Al-Qur’an dan uang kotak amal akan dikelola oleh guru yang bertugas membawa kotak amal”.⁶⁷

Setiap hari jum’at di SDN Ngujung 2 melakukan kegiatan kotak amal.

Kegiatan kotak amal dimulai dari kelas 1-6. Sebelum pelajaran dimulai setiap guru membawa kotak amal, kotak amal tersebut dibawa masuk ke masing-masing

⁶⁵Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 01/1-W/12-III/2016

⁶⁶Lihat Transkrip Wawancara, 01/1-W/12-III/2016

⁶⁷Lihat Transkrip Wawancara, 01/1-W/12-III/2016

kelas. Kemudian kotak amal diberikan pada siswa secara bergantian. Setelah selesai kotak amal yang terkumpul mulai dari kelas 1-6 dihitung dan uangnya dibawa oleh guru yang bertugas membawa kotak amal, kotak amal tersebut akan dipergunakan untuk keperluan seluruh siswa. Seperti takziah jika ada wali murid yang meninggal, membeli Al-Quran maupun Iqra dan menjenguk jika ada siswa yang sakit.

Selain kegiatan kotak amal yang menunjang pembentukan karakter disiplin. Di SDN Ngujung 2 juga ada kegiatan membaca Asmaul Husna dan TPA. Pelaksanaan Asmaul Husna diadakan setiap hari Sabtu sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca Asmaul Husna dimulai dari kelas 1-6. Dengan diadakannya kegiatan Asmaul Husna bisa memberikan banyak manfaat, seperti pembentuk karakter salah satunya disiplin serta manfaat secara religius untuk menanamkan pada diri siswa agar selalu mengingat Asma Allah dimanapun berada.

Di SDN Ngujung 2 Masopati setiap hari mengadakan kegiatan TPA yang dimulai dari kelas 1-6 dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Diadakannya kegiatan TPA agar siswa lancar dan fasih dalam baca tulis Al-Qur'an. Dengan banyak memberikan latihan akan menjadi kebiasaan sehingga siswa lebih disiplin dalam segala hal.

2. Peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati tahun pelajaran 2015/2016

Dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan pemberian tugas-tugas. Dalam pemberian tugas guru harus memahami latar belakang peserta didik antara yang berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sebagai berikut:

“Jadi dalam membentuk kedisiplinan harus mampu memahami keadaan latar belakang peserta didik. Misalnya pada saat pemberian tugas

matematika ada peserta didik yang belum paham tugas guru disini mengarahkan bagian mana yang sulit dikerjakan dengan begitu peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan benar”.⁶⁸

Di SDN Ngujung 2 setiap guru memberikan bentuk-bentuk bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena setiap peserta didik memerlukan bimbingan yang berbeda. Tetapi bentuk bimbingan yang efektif adalah bimbingan secara individu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan yaitu privat/individu dengan pendekatan persuasif. Misalnya bagi yang individu ketika ada anak yang kemampuannya dibawah rata-rata, setiap pelajaran yang lainnya mengerjakan, anak tersebut saya ajar sendiri tetapi hanya membaca. Kalau untuk menulis anak tersebut bisa mencontoh temannya walaupun ada huruf yang kurang. Sekarang pun sudah mulai bisa membaca dan menulis dengan benar. Kalau pendekatan persuasif tidak menyudutkan kesalahan pada anak, mungkin sebagai guru intropeksi diri seandainya saya menjadi anak seperti ini bagaimana perasaannya. Jadi anak tidak hanya dituntut saja tetapi juga memberikan contoh yang baik pada peserta didik”.⁶⁹

Dalam membentuk karakter disiplin peserta didik guru sebagai pembimbing memberikan kegiatan bimbingan seperti wawancara pada anak dan wali murid. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sebagai berikut:

“Kegiatan itu berupa wawancara pada anak dan berkomunikasi pada wali murid ketika pengambilan rapor/mid semester tujuannya bukan untuk merepotkan wali murid tetapi ingin berkomunikasi mengenai kekurangan pada diri peserta didik sehingga pihak sekolah bisa memberikan solusi dengan baik. Karena pembimbing bukan hanya guru tetapi orangtua juga ikut membimbing anak ketika di rumah. Jadi pada intinya guru dan orangtua bekerja sama untuk memberikan bimbingan dengan baik”.⁷⁰

Dalam memberikan bimbingan guru tak pernah merasa bosan untuk selalu mengingatkan peserta didik agar selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah. Jika ada yang melanggar peraturan harus segera ditegur. Jika dengan teguran tak membuat anak jera maka dengan memberikan hukuman fisik seperti

⁶⁸Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 03/3-W/15-III/2016

⁶⁹Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 03/3-W/15-III/2016

⁷⁰Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 03/3-W/15-III/2016

membersihkan halaman sekolah dan memberikan penjelasan mengenai manfaat dari disiplin. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai berikut:

“Sebagai guru kita harus selalu mengingatkan serta mengarahkan ke hal-hal baik. Misalnya yang berhubungan dengan disiplin, seperti melanggar peraturan sekolah. Menegur anak yang melanggar tersebut jika masih mengulangi hal yang sama memberikan hukuman fisik seperti membersihkan halaman sekolah. Setelah itu anak diberi pengertian dari keuntungan serta kerugian bagi anak yang tidak disiplin. Karena di sekolah peraturan itu tidak jauh dari disiplin, jadi peraturan itu bagian dari disiplin”.⁷¹

Setiap guru mempunyai tugas sebagai pembimbing, untuk memberikan bimbingan setiap guru mempunyai bentuk-bentuk bimbingan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan tergantung anaknya. Bisa dengan bimbingan individu atau kelompok, jadi disini guru harus luwes serta memahami latar belakang peserta didik dengan baik. Misalnya ketika pemberian tugas rumah ada yang tidak mengerjakan dengan alasan “susah bu guru, materinya belum paham” hal ini termasuk kurangnya disiplin siswa. Disini guru memberi penjelasan ulang didepan kelas dengan tujuan agar peserta didik bisa mengerti dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik”.⁷²

Di SDN Ngujung 2 dalam memberikan bimbingan yang membentuk karakter disiplin siswa melakukan kegiatan yaitu memantau dan melakukan pendekatan pada peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai berikut:

“Memantau dan melakukan pendekatan pada peserta didik agar mereka merasa lebih diperhatikan. Dalam hal ini saya tidak membedakan atau pilih kasih pada peserta didik”.⁷³

3. Peran guru sebagai penasihat dalam membentuk karakter disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati tahun pelajaran 2015/2016

⁷¹Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 06/6-W/18-III//2016

⁷²Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 06/6-W/18-III//2016

⁷³Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 06/6-W/18-III//2016

Di SDN Ngujung 2 guru sebagai penasihat harus dapat memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Karena seorang guru yang baik harus bisa menjadi contoh yang baik, agar peserta didik dapat menirukan hal kebaikan yang biasa dilakukan oleh seorang guru. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sebagai berikut:

“Memberi contoh karena kalau ingin peserta didiknya disiplin maka kita sebagai guru harus mendisiplinkan diri terlebih dahulu. Misalnya disiplin datang ke sekolah tepat waktu paling tidak jam 06.55 sudah ada di sekolah. Alhamdulillah setelah saya memberi contoh. Anak-anak datang tepat waktu, adapun siswa yang datang terlambat sebagai guru harus mengingatkan dan memberikan penjelasan akibat dari orang yang terlambat ke sekolah dengan tujuan siswa bisa menyadari atas kesalahan yang telah dilakukan”.⁷⁴

Peran guru sebagai penasihat bentuk-bentuk nasihat itu bisa dengan teguran. Dalam memberikan teguran harus dengan memahami keadaan anak agar teguran itu dapat diterima dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sebagai berikut:

“Dalam memberikan nasihat harus memahami keadaan anak terlebih dahulu agar teguran yang diberikan dapat diterima dengan baik. Teguran itu biasanya suruh untuk mengerjakan ganda jika tugas yang saya berikan belum terselesaikan semua karena itu termasuk dalam kedisiplinan mengerjakan tugas”.⁷⁵

Di SDN Ngujung 2 guru sebagai penasihat harus menjadi contoh yang baik. Pendapat di atas sama seperti hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai berikut:

“Harus menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Misalnya dalam hal berpakaian, sebagai guru harus memperhatikan cara berpakaian supaya rapi dan nantinya akan ditirukan oleh peserta didik”.⁷⁶

Di SDN Ngujung 2 Maospati setiap guru memiliki cara sendiri dalam memberikan bentuk-bentuk nasihat pada peserta didik. Ada yang memberikan

⁷⁴Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 04/4-W/16-III/2016

⁷⁵Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 04/4-W/16-III/2016

⁷⁶Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 07/7-W/19-III/2016

nasihat dengan dikaitkan dengan agama, moral maupun pelajaran PKN. Misalnya ada yang saat istirahat berkelahi hal tersebut mencerminkan bahwa karakter disiplin peserta didik kurang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai berikut:

“Nasihat itu bisa dikaitkan dengan agama, moral, dengan pelajaran PKN. Misalnya pada saat jam istirahat ada peserta didik yang berkelahi dengan teman sebayanya hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplinnya kurang. Disini anak saya panggil dan harus berdamai dengan teman sebayanya, lalu beri nasihat yang berkaitan dengan agama, moral agar peserta didik menjadi lebih baik”.⁷⁷

Dalam memberikan nasihat guru harus memahami karakter peserta didik dan dalam memberikan nasihat harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Hal ini berdasarkan hasil observasi di SDN Ngujung 2 Maospati. Misalnya ada ketika jam istirahat ada yang bersikap tidak sopan dengan petugas kantin sekolah, membuang sampah sembarangan, ramai sendiri ketika pelajaran berlangsung.⁷⁸

4. Peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin Siswa Kelas IV dan V tahun pelajaran 2015/2016

Peran guru sebagai pengawas harus dilaksanakan oleh setiap guru di sekolah, karena yang menjadi pengawas tidak hanya kepala sekolah. Guru pun juga berperan sebagai pengawas peserta didik disekolah. Upaya yang dilakukan guru di SDN Ngujung sebagai pengawas yaitu mengamati secara jeli dan apabila ada yang melanggar langsung ditegur. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sebagai berikut:

“Pengawasan secara jeli dan apabila ada yang tidak disiplin langsung menegur. Misalnya disiplin dalam berpakaian baju ada yang dikeluarkan serta model potongan rambut yang bermacam-macam meniru tokoh-tokoh yang ada di televisi. Sebagai guru memanggil siswa tersebut agar

⁷⁷Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 07/7-W/19-III//2016

⁷⁸Lihat Transkrip Observasi, 02/O/14-III/2016

merapikan pakaiannya serta membenahi potongan rambut yang lebih sopaan”.⁷⁹

Sebagai pengawas juga ada kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap guru yaitu penilaian. Penilaian itu bisa dengan memberikan tugas individu atau kelompok yang akan dimasukkan pada penilaian diri yang berhubungan dengan kedisiplinan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sebagai berikut:

“Kegiatan saya lakukan sebagai pengawas saya memperhatikan siswa yang ada didalam kelas apakah mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh jika itu tugas individu, jika kelompok saya memperhatikan kerjasama antar kelompok kemudian saya masukkan pada penilaian diri atau penilaian kelompok”.⁸⁰

Sebagai pengawas harus jeli dan tidak membeda-bedakan. Hal diatas sama seperti hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai berikut:

“Dalam membentuk karakter disiplin kita harus jeli dalam mengawasi peserta didik dan tidak membedakan anata satu dengan yang lainnya karena kita semua sama. Jika ada yang melanggar disiplin harsu segera diatasi dengan memberi teguran dan bimbingan tanpa dengan kekerasan”.⁸¹

Sebagai pengawas, tidak hanya pengamatan secara jeli tetapi dengan penilaian diri yang berhubungan dengan nilai karakter. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai berikut:

“Memberikan penilaian secara pribadi yang akan dikaitkan dengan karakter peserta didik. Untuk mengetahui oww anak ini kurang disiplin, anak ini kurang baik saat kerja kelompok, anak ini kurang tekun dalam kerja kelompok”.⁸²

⁷⁹Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, : 05/5-W/17-III/2016

⁸⁰Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, : 05/5-W/17-VI/2016

⁸¹Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 08/8-W/21-III//2016

⁸²Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, : 08/8-W/21-III//2016

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Dan V Di SDN Ngujung 2 Maospati Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam bukunya Thoifuri berpendapat bahwa sebagai pembimbing guru harus memahami masing-masing anak didik dari kondisi fisik maupun psikis siswa agar mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam bimbingan ini guru menyatu dalam jiwa siswanya. Guru tidak boleh egois, serta memaksakan kehendak agar pengajaran cepat selesai. Akan tetapi, guru dituntut untuk menghargai kemampuan siswa dengan tidak melakukan batasan waktu pula.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk kedisiplinan harus mampu memahami keadaan latar belakang peserta didik. Misalnya kedisiplinan pada saat pemberian tugas matematika ada peserta didik yang belum paham tugas guru disini mengarahkan bagian mana yang sulit dikerjakan dengan begitu peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan benar.⁸⁴

Peran guru yang tak kalah penting dari semua peranan adalah pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.⁸⁵

⁸³Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang, Rasail Media Grup, 2007), 47

⁸⁴Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 03/3-W/15-III/2016

⁸⁵Syaiful Bahri Djanarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), 46

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan yaitu privat/individu dengan pendekatan persuasif. Misalnya bagi yang individu ketika ada anak yang kemampuannya dibawah rata-rata, setiap pelajaran yang lainnya mengerjakan, anak tersebut saya ajar sendiri tetapi hanya membaca. Kalau untuk menulis anak tersebut bisa mencontoh temannya walaupun ada huruf yang kurang. Sekarang pun sudah mulai bisa membaca dan menulis dengan benar. Kalau pendekatan persuasif tidak menyudutkan kesalahan pada anak, mungkin sebagai guru introspeksi diri seandainya saya menjadi anak seperti ini bagaimana perasaannya. Jadi anak tidak hanya dituntut saja tetapi juga memberikan contoh yang baik pada peserta didik".⁸⁶

Menurut Fina Niswati sebagai pembimbing harus dapat mengarahkan perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga mental, emosional, kreatifitas, moral, spritual lebih dalam dan kompleks.⁸⁷

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjukkan pembelajaran.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai pembimbing harus selalu mengingatkan serta mengarahkan ke hal-hal baik. Misalnya yang berhubungan dengan disiplin, seperti melanggar peraturan sekolah. saya menegur anak yang melanggar tersebut jika masih mengulangi hal yang sama memberikan hukuman fisik seperti membersihkan halaman sekolah. Setelah itu anak diberi pengertian dari

⁸⁶Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 03/3-W/15-III/2016

⁸⁷Fina Niswati, <http://finaniswati.blogspot.co.id/2014/09/makna-hakikat-dan-peran-guru-dalam.html?m=1>, diakses pada tanggal 30 Maret 2016

⁸⁸Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 125-15

keuntungan serta kerugian bagi anak yang tidak disiplin. Karena di sekolah peraturan itu tidak jauh dari disiplin, jadi peraturan itu bagian dari disiplin.⁸⁹

Dalam bukunya Masnur Muslich berpendapat bahwa dalam membentuk karakter disiplin dapat diintegrasikan pada saat kegiatan upacara, olahraga dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diadakannya upacara bendera setiap hari senin adalah untuk memdidik anak disiplin. Selain itu di setiap kelas dipasang tata tertib yang bertujuan melatih siswa agar patuh pada peraturan. Sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menunjang kedisiplinan siswa seperti ekstrakurikuler pramuka, mengadakan bacaan asmaul-husna seminggu sekali yang diadakan setiap hari sabtu. Ada juga kegiatan kotak amal yang diadakan setiap hari jumat yang digunakan untuk membeli Iqra maupun Al-Qur'an dan uang kotak amal akan dikelola oleh guru bendahara.⁹¹

Dalam bukunya Mulyasa menyebutkan salah satu tehnik mendisiplinkan anak yaitu keterampilan berkomunikasi (communication skills), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.⁹²

Sedangkan salah satu faktor-faktor pembentukan disiplin yang terdapat dalam bukunya Moh. Shochib menyebutkan Lingkungan Keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga disini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Moh. Shochib menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan

⁸⁹Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 06/6-W/18-III/2016

⁹⁰Masnur Muslich, Pendidikan Karakter (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), 176

⁹¹Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 01/1-W/12-III/2016

⁹²Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru, 123.

terpenting karena sejak timbulnya adab kebiasaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang yang disebut pendidikan disiplin diri.⁹³

Seperti hasil wawancara dengan wali kelas IV bahwa tehnik yang dilakukan berupa berkomunikasi pada anak dan berkerja sama dengan wali murid ketika pengambilan rapor/mid semester, karena orangtua merupakan hal utama dalam membentuk disiplin anak. Tujuannya bukan untuk merepotkan wali murid tetapi ingin berkomunikasi mengenai kekurangan pada diri peserta didik sehingga pihak sekolah bisa memberikan solusi dengan baik. Karena pembimbing bukan hanya guru tetapi orangtua juga ikut membimbing anak ketika di rumah. Jadi pada intinya guru dan orangtua bekerja sama untuk memberikan bimbingan dengan baik.⁹⁴

Berdasarkan teori dari buku dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahawa peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah dengan memberi bimbingan dengan bentuk persuasif yang tidak memojokkan pada kesalahan siswa, dalam pemberian bimbingan guru harus memahami fisik maupun psikis siswa agar melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu,selalu mengarahkan dengan cara pemberian tugas, upacara bendera serta memasang tata tertib yang bertujuan untuk melatih siswa agar patuh pada peraturan. Mengadakan kegiatan yang menunjang kedisiplinan peserta didik seperti esktrakurikuler pramuka, mengadakan bacaan Asmaul Husna, infaq dan TPA.

B. Analisis Peran Guru Sebagai Penasihat Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Dan V Di SDN Ngujung Tahun Pelajaran 2015/2016

⁹³Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 10.

⁹⁴Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 03/3-W/15-III/2016

Guru sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai penasihat bisa menggunakan cara seperti dikaitkan dengan agama, moral, dengan pelajaran PKN. Contohnya pada saat jam istirahat ada peserta didik yang berkelahi dengan teman sebayanya hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplinnya kurang. Disini anak saya panggil dan harus berdamai dengan teman sebayanya, lalu beri nasihat yang berkaitan dengan agama, moral agar peserta didik menjadi lebih baik.⁹⁶

Menurut Suyono dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran menyebutkan bahwa tidak hanya guru bimbingan dan penyuluhan (BP) atau wali kelas saja, melainkan semua guru harus berperan sebagai penasihat. Karena guru sebagai pen-transfer nilai-nilai, norma-normadengan tingkat kedewasaannya sarta pengalamannya yang lebih sehingga dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, membuat guru sebagai orang dewasa mampu mengembangkan berbagai metode, kiat dan cara untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan masalah kehidupan. Berbeda dengan anak-anak, mereka belum memiliki kemampuan semacam itu.

⁹⁵Wali Murid, <https://jurnal.falasifa.files.wordpress.com/2012/11/M-Walid-Mudri-Kompetensi-Dan-Peranan-Guru-Dalam-Pembelajaran.Pdf>, Diakses Pada Tanggal 11 Februari 2016

⁹⁶Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 07/7-W/19-III/2016

Untuk itu seorang guru harus mau terbuka dan mau berbagi, tidak merasa risih dan terganggu karena dijadikan tempat curhat oleh para siswanya. Oleh karena itu, guru yang unggul harus berupaya dekat dengan seluruh siswa, ia wajib hafal nama seluruh siswa yang diajarnya. Guru yang baik harus mengenal dan memahami karakter dan latar belakang setiap siswa dikelasnya. Guru yang demikian tidak hanya puas dengan memanggil mereka anak-anak, tetapi beranggapan bahwa mereka benar-benar anaknya sendiri. Demikian rasa enggan, rasa takut anak-anak terkikis dan mereka akan merasakan kedekatan itu sebagai modal untuk saling berbagi tentang problema kehidupan yang mereka hadapi.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV peran guru sebagai penasihat haruslah mempunyai cara untuk menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Sebagai penasihat guru di SDN Ngujung 2 menggunakan cara untuk selalu memberikan karena kalau ingin peserta didiknya disiplin maka kita sebagai guru harus mendisiplinkan diri terlebih dahulu. Misalnya disiplin datang kesekolah tepat waktu paling tidak jam 06.55 sudah ada di sekolah. Alhamdulillah setelah memberi contoh. Anak-anak datang tepat waktu, adapun siswa yang datang terlambat sebagai guru harus mengingatkan dan memberikan penjelasan akibat dari orang yang terlambat ke sekolah dengan tujuan siswa bisa menyadari atas kesalahan yang telah dilakukan.⁹⁸

Berdasarkan teori dari buku dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai penasihat selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa dan memberikan nasihat yang selalu dihubungkan dengan agama serta moral.

⁹⁷Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 192

⁹⁸Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 04/4-W/16-III/2016

C. Analisis Peran Guru Sebagai Pengawas Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Dan V Di SDN Ngujung 2 Tahun Pelajaran 2015/2016

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru menyatakan Sebagai pengawas guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama padajam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin harus segera diatasi.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV pengawasan secara jeli dan apabila ada yang tidak disiplin langsung menegur. Misalnya disiplin dalam berpakaian baju ada yang dikeluarkan serta model potongan rambut yang bermacam-macam meniru tokoh-tokoh yang ada di televisi. Guru memanggil siswa tersebut agar merapikan pakaiannya serta membenahi potongan rambut yang lebih sopan.¹⁰⁰

Wawancara di atas seperti, hasil wawancara wali kelas V bahwa sebagai pengawas alam membentuk karakter disiplin kita harus jeli dalam mengawasi peserta didik dan tidak membedakan anata satu dengan yang lainnya karena kita semua sama. Jika ada yang melanggar disiplin harus segera diatasi dengan memberi teguran dan bimbingan tanpa dengan kekerasan.¹⁰¹

Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif peran guru sebagai supervisor/pengawas, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan yang dimilikinya atau karena memiliki kepribadian yang menonjol.¹⁰²

⁹⁹Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 126

¹⁰⁰Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 05/5-W/17-III/2016

¹⁰¹Lihat Transkrip Rekaman wawancara, 08/8-W/21-III/2016

¹⁰²Syaiful Bahri Djamarah, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, 43-48

Di SDN Ngujung 2 yang berperan sebagai pengawas tidak hanya kepala sekolah, tetapi semua guru harus berperan sebagai pengawas. Sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin peserta didik guru memberikan penilaian diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV sebagai pengawas memperhatikan siswa yang ada didalam kelas apakah mereka mengerjakan dengan sungguh-sungguh jika itu tugas individu, jika kelompok memperhatikan kerjasama antar kelompok kemudian masukkan pada penilaian diri atau penilaian kelompok.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V sebagai pengawas memberikan penilaian secara pribadi yang akan dikaitkan dengan karakter peserta didik. Untuk mengetahui oww anak ini kurang disiplin, anak ini kurang baik saat kerja kelompok, anak ini kurang tekun dalam kerja kelompok.¹⁰⁴

Berdasarkan teori dari buku dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahawa peran guru sebagai pengawas selalu melakukan pengamatan serta penilaian pada siswa. Dalam hal pengamatan dan penilaian guru tidak membeda-bedakan antara siswa laki-laki maupun perempuan.

¹⁰³ Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 05/5-W/17-III/2016

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Rekaman Wawancara, 08/8-W/21-III/2016

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

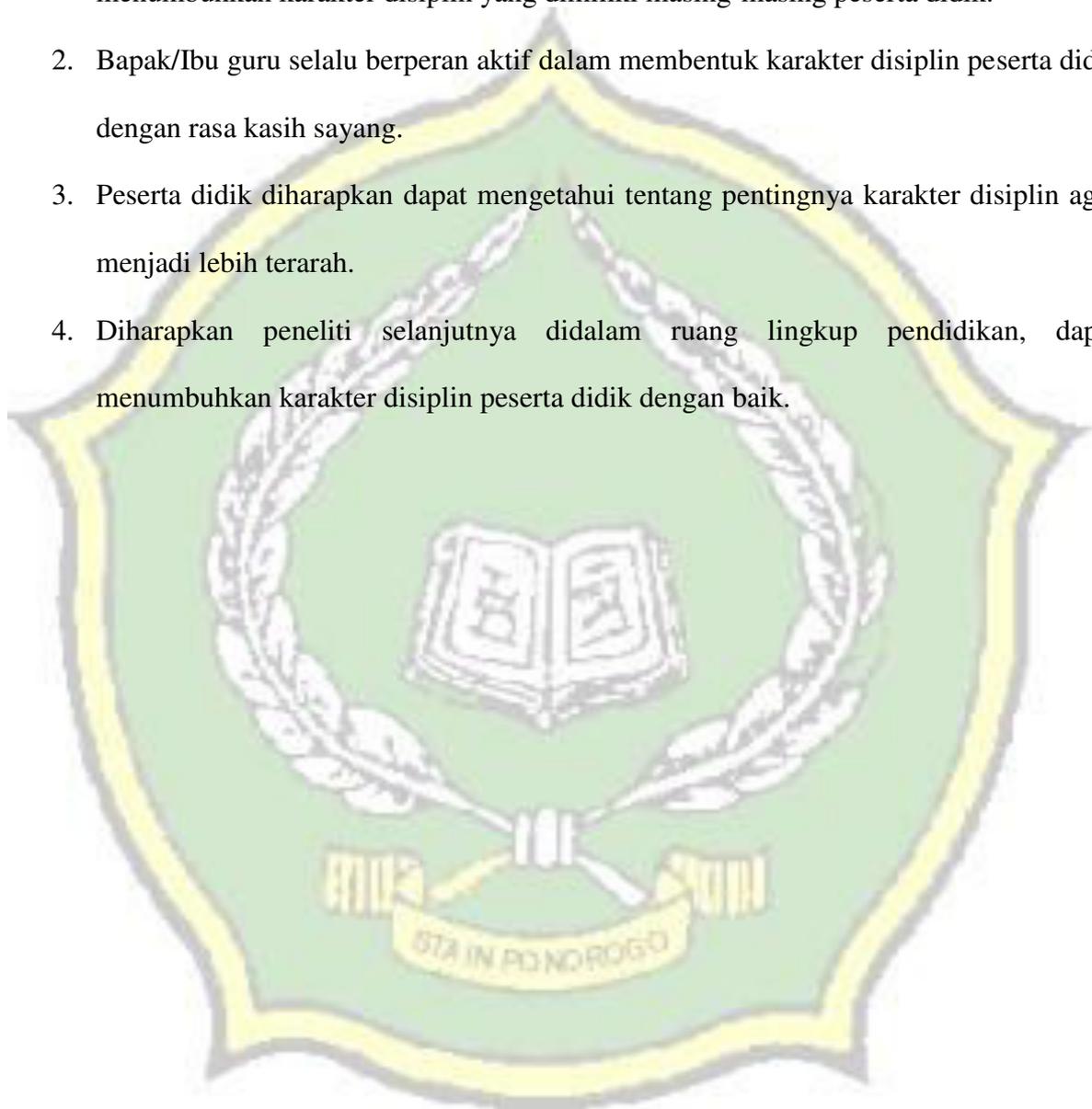
Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V dengan memberi bimbingan dengan bentuk persuasif yang tidak memojokkan pada kesalahan siswa, dalam pemberian bimbingan guru harus memahami fisik maupun psikis siswa agar melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, selalu mengarahkan dengan cara pemberian tugas, upacara bendera serta memasang tata tertib yang bertujuan untuk melatih siswa agar patuh pada peraturan. Mengadakan kegiatan yang menunjang kedisiplinan peserta didik seperti ekstrakurikuler pramuka, mengadakan bacaan Asmaul Husna, infaq dan TPA.
2. Peran guru sebagai penasihat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa dan memberikan nasihat yang selalu dihubungkan dengan agama serta moral.
3. Peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V selalu melakukan pengamatan serta penilaian pada siswa. Dalam hal pengamatan dan penilaian guru tidak membedakan antara siswa laki-laki maupun perempuan.

B. SARAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan dapat mengambil kebijakan agar dapat lebih menumbuhkan karakter disiplin yang dimiliki masing-masing peserta didik.
2. Bapak/Ibu guru selalu berperan aktif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik dengan rasa kasih sayang.
3. Peserta didik diharapkan dapat mengetahui tentang pentingnya karakter disiplin agar menjadi lebih terarah.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya didalam ruang lingkup pendidikan, dapat menumbuhkan karakter disiplin peserta didik dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, Ardy. Manajemen Kelas. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ardy, Novan Wiyana. Membentuk Pendidikan Karakter Di SD. Jogjakart:Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arifin, Muhammad danBarnawi. Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesional. Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.
- B, Elizabet, Hurlock. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta:Erlangga, 1999.
- B,Uno Hamzah. Profesi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Djamarah,Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif . Jakarta:
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Grafindo Persada, 2011
- Fina Niswati. <http://finaniswati.blogspot.co.id/2014/09/makna-hakikat-dan-peran-guru-dalam.html?m=1>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2016
- Furqon, M. Hidayatullah. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Gunawan, Heri dan Chaerul Rochman. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru. Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Hariyanto dan Suyono. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014
- Imam Ahmadi Ibnu Nizar, Membentuk Dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini (Jogjakarta:Diva Press, 2009).
- Imron,Ali. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta:Bumi Aksara, 2012
- Isjoni. Guru Sebagai Motivator Perubahan. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009)
- J, Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:Remaja Rosdakarya, Kemendikbud, 2013.
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karaktekonsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung:Remaja Rosda Karya, 2013.

- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mustari, Mohammad. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Saleh, Muwafik. Membangun Karakter Dengan Hari Nurani. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remasa Rosda Karya, 2014.
- Shochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Sugiyono. Memahami penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suparlan. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Suprihatiningrum, Jamil. Guru Profesional. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Thoifuri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Rasail Media Grup, 2007.
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud, 2103.
- Ulum, Mifthul dan Basuki. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN PO Press, 2007.
- Wali Murid. <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/M-Wai-Mudri-Kompetensi-Dan-Peranan-Guru-Dalam-Pembelajaran.Pdf>. Diakses Pada Tanggal 11 Februari 2016.